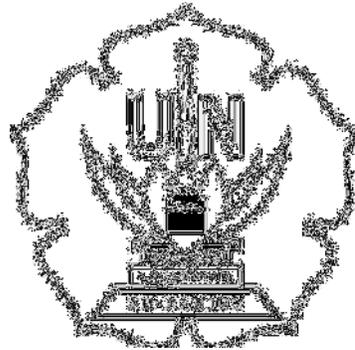


**TRADISI SIE KEUBEUE ITAM DALAM KHANDURI TRON U BLANG
DI DUSUN KRUENG ITAM GAMPONG TUWI KAREUNG ACEH JAYA**

**SKRIPSI
Diajukan Oleh :**

MUTIA HAMIDI

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Pogram Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim: 511303022**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

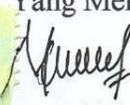
Nama : Mutia Hamidi
NIM : 511303022
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ini dengan judul “Tradisi *Sie Keubeue Itam* dalam *Khanduri Tron U Blang* di Dusun Krueng Itam Gampong Tuwi Kareung Aceh Jaya” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 11 Januari 2018

Yang Membuat Pernyataan,




Mutia Hamidi
NIM: 511303022

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry,
Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-I
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada Hari/Tanggal :

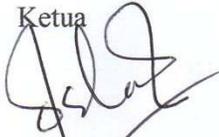
Rabu, 31 Januari 2018

Di

Darussalam-Banda Aceh

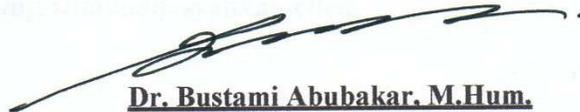
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



Dr. Aslam Nur, MA.
NIP. 196401251993031002

Sekretaris



Dr. Bustami Abubakar, M.Hum.
NIP. 197211262005011002

Penguji I



Ikhwan, MA.
NIP.198207272015031002

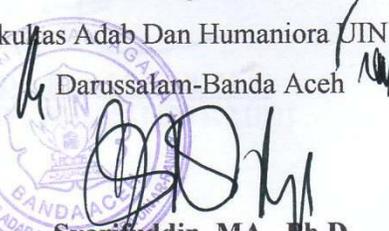
Penguji II



Muhammad Thaib, Lc., M.Ag.
NIP. 195608191996031001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, MA., Th.D
NIP. 197001011997031005

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

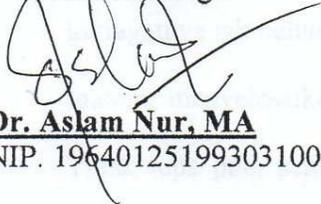
Oleh:

MUTIA HAMIDI

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM: 511303022

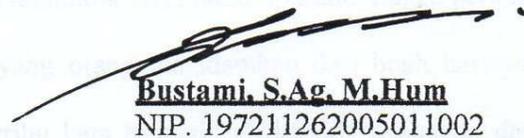
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



Dr. Aslam Nur, MA
NIP. 196401251993031002

Pembimbing II



Bustami, S.Ag. M.Hum
NIP. 197211262005011002

Mengetahui Ketua Jurusan



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP: 196805111994021001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsinya. Shalawat beriring salam atas junjungan alam, Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah ke alam islamiyah.

Skripsi saya yang berjudul ***“Tradisi Sie keubeu Itam dalam Khanduri Tron U Blang di Dusun Krueng Itam Gampong Tuwi Kareung Aceh Jaya”*** yang penulis ajukan sebagai syarat akhir mencapai gelar sarjana strata I di Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada ayahanda tersayang Hamidi dan ibunda tersayang Salbiah, yang dengan pengorbanannya serta cucuran keringatnya tak beliau hiraukan demi mendidik serta membesarkan hingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan yang orang tua idamkan dari buah hatinya. Tidak lupa pula penulis berucap beribu kata terimakasih kepada ayahanda dan ibunda karena telah menjadi motivator selama penulis menempuh jenjang pendidikannya. Dan ucapan terimakasih penulis terhadap guru mulai dari jenjang pendidikan MIN, MTsN, dan SMA yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, semoga jasa guruku mendapat balasan yang berlipat ganda dari-Mu Ya Rabbi.

Dalam kesempatan ini, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. H. Aslam Nur MA selaku pembimbing I dan Dr. Bustami S.Ag, M.Hum selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu berharganya untuk memberikan bimbingan serta pengarahan sehingga skripsi selesai sesuai dengan harapan penulis. Ucapan terimakasih yang teramat sangat untuk penguji, bapak dekan dan jajarannya, dosen jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, seluruh staf dosen Fakultas Adab dan Humaniora.

Selanjutnya tanpa mengurangi rasa penghormatan kepada pihak lain, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada Geuchiek dusun Krueng Itam Gampong Tuwi Kareung Kabupaten Aceh Jaya yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian dalam gampong tersebut, kepada masyarakat, teungku dan cendekiawan yang telah memberi banyak informasi untuk kelancaran penelitian penulis, kepada Majelis Adat Aceh (MAA) Aceh Jaya yang telah banyak meluangkan waktu untuk menampung keluh kesah penulis dan ucapan terimakasih kepada Pustaka Fakultas Adab dan Humaniora, Pustaka Induk UIN Arraniry, Pustaka MAA Pusat dan Pustaka BPNB dan ucapan terimakasih penulis kepada kawan-kawan seperjuangan. Skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan, oleh sebab itu kritik dan saran dari semua pembaca sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi yang sederhana dapat memberi mamfaat dan membuka wawasan berpikir bagi kita semua.

Darussalam, 11 Januari 2018
Penulis

Mutia Hamidi

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Mamfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	4
F. Tinjauan Pustaka	5
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Penelitian	9
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Gampong Tuwi Kareung, Dusun Krueng Itam	11
B. Letak Geografis	12
C. Keadaan Penduduk	13
D. Sistem Mata Pencaharian	15
E. Kondisi Sosial Keagamaan	16
F. Adat Istiadat	17
G. Sistem Pendidikan	20
BAB III : PELAKSANAAN TRADISI SIE KEUBEU ITAM DALAM KHANDURI TRON U BLANG	
A. Sejarah Tradisi Sie Keubeue Itam.....	22
B. Tata Pelaksanaan	23
C. Fungsi Tradisi Sie Keubeue Itam	34
D. Pandangan Masyarakat, Ulama, dan Cendikiawan Terhadap Tradisi Sie Keubeue Itam	41
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	44
B. Saran.....	45

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 01: Jumlah Penduduk Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2016.....	14
Tabel 02: Jumlah Penduduk Berdasarkan Profesi.....	15
Tabel 03: Daftar Jumlah Nasi Bungkus Pada Kegiatan Pelaksanaan Sie Keubeue Itam Tahun 2017	28
Tabel 04: Daftar Nama-Nama Penyembelih.....	29
Tabel 05: Jadwal Semai Bibit Tahun 2017	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Persetujuan Pembimbing
2. Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Dusun Krueng Itam Gampong Tuwi Kareung
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Jaya
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Di Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Jaya
6. Daftar Wawancara
7. Daftar Informan
8. Lampiran Foto
9. Daftar Riwayat Hidup Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Tradisi *Sie Keubeue Itam* dalam *Khanduri Tron U Blang* di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya. Tradisi *sie keubeue itam* diadakan setahun sekali. Upacara ini berlangsung pada pertengahan atau minggu terakhir dalam bulan juni. Pelaksanaan acara dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti senin atau kamis. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan oleh masyarakat dalam dua mukim, yaitu Mukim Panga Pucok dan Mukim Panga Pasie. Masyarakat di Dusun Krueng Itam menjadi tuan rumah pada pelaksanaan tradisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pemotongan kerbau hitam, fungsi tradisi tersebut terhadap hasil pertanian dan pelestarian adat, dan pandangan masyarakat, ulama, cendekiawan terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa proses penyembelihan *keubeue itam* dilakukan oleh seorang *teungku* dan waktu penyembelihan pada pagi hari. Fungsi tradisi terhadap hasil pertanian ialah untuk menentukan kapan musim atau "*keuneunong*" tiba. Pada hari pelaksanaan tradisi *teungku* mengumumkan kepada seluruh masyarakat jadwal semai bibit berdasarkan "*keuneunong*", dan fungsi untuk pelestarian adat, dengan masyarakat terus-menerus melaksanakan tradisi tersebut maka ikut melestarikan adat. Pandangan masyarakat, ulama, dan cendekiawan terhadap tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang*, pelaksanaan tradisi adalah sebuah kewajaran dan berdasarkan dengan ketentuan syariat Islam.

Kata Kunci: Tradisi, *Sie Keubeue Itam*, *Khanduri Tron U Blang*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Aceh sebagai suatu sistem sosial dapat ditelusuri dengan memahami sejarah dan asal usulnya yang beragam. Keragaman suku dan etnis telah melahirkan suatu sistem kehidupan budaya adat dan istiadat yang menjadi kultur yang hidup dan berkembang dengan mengalami berbagai proses pertumbuhan seperti sekarang ini, meskipun antara satu daerah dengan daerah lain ada bentuk-bentuk yang berbeda.¹Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup dan berkembang di Aceh.Kata adat berasal dari bahasa Arab, yaitu al-‘adah (adat) artinya kebiasaan, jadi adat itu adalah kebiasaan karena dibiasakan, lama-lama menjadi suatu kebutuhan, akhirnya menjadi aturan, persyaratan dan ketentuan.²

Salah satu adat yang sangat populer dalam masyarakat Aceh adalah *khanduri*. Hampir semua masyarakat Aceh pernah melaksanakan *khanduri*, dan pernah diundang ke tempat *khanduri*. Istilah *khanduri* bukan berasal dari bahasa Aceh, tetapi berasal dari bahasa Gujarat.*Khanduri* bermakna makanan dari Khandahar, yaitu sebuah daerah di Gujarat. Dewasa ini istilah *khanduri* bukan lagi

¹M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal.19.

² Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamaddun)*, (Banda Aceh: Busafat, 2006), hal. 77.

bermakna makanan atau masakan dari *Khandahar* karena tidak ada lagi orang Khandahar.³

Ada sejumlah jenis khanduri yang dilestarikan dalam masyarakat Aceh karena tetap konsisten pada makna dan tujuannya. Salah satunya ialah *khanduri blang* atau *kenuri blang*.⁴ *Kenuri blang* ialah *khanduri* yang dilaksanakan para petani di sawah setelah padi selesai disiangi atau dibersihkan dari rerumputan, dengan membawa nasi ke suatu tempat yang sudah lazim atau di suatu tempat, dalam lingkungan persawahan. Sebelum acara makan *khanduri*, terlebih dahulu dilaksanakan pembacaan tahlil atau samadiyah.⁵

Di daerah Aceh Jaya sebelum acara *khanduri blang* ini dimulai, terlebih dahulu diawali dengan tradisisie *keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang*. Tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang dengan maksud untuk mendapatkan keberkahan dari Allah SWT dan terhindar dari gangguan hamaserta mendapatkan hasil panen yang melimpah. Proses pemotongan *sie keubeue itam* dipimpin oleh *teungku gampong*. Kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat dua mukim, yaitu Mukim Panga Pasie dan Mukim Panga Pucok. Acara ini diselenggarakan di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan

³ Yusri Yusuf, *Peutua Beuna: Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008), hal. 46-47.

⁴ Kenuri blang ialah khanduri yang dilaksanakan para petani di sawah setelah padi selesai disiangi dengan membawa nasi ke suatu tempat yang sudah lazim atau di suatu tempat dalam lingkungan persawahan yang di sepakati.

⁵ Muhammad Umar, *Peradaban Aceh (Tamaddun, 2006)*, hal. 182.

Panga, Kabupaten Aceh Jaya, disebabkan oleh sebuah mitos tentang adanya kuburan ulama di dusun ini yang ditandai dengan seongkah batu besar.

Tradisi *sie keubeue itam* dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat disebabkan dengan beberapa faktor, yang pertama masyarakat berharap dengan pelaksanaan tradisi khanduri ini akan mendapatkan keberkahan dan hasil panen yang melimpah. Kedua *keubeue* yang digunakan untuk upacara ini adalah kerbau yang berwarna hitam disebabkan kerbau hitam tidak memiliki bercak-bercak hitam seperti *keubeue jagat* karena bercak hitam diasumsikan sebagai penyakit bagi padi.

Pelaksanaan upacara *sie keubeue itam* dilaksanakan di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwie Kareung, Kecamatan Panga. Hal inilah yang menjadi sebuah ketertarikan dari penulis untuk mengkaji lebih mendalam untuk memberikan sebuah gambaran dan pemahaman kepada berbagai pihak yang belum mengetahui budaya ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji fenomena *Sie Keubeue Itam* ini secara lebih mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul Tradisi *Sie Keubeue Itam* dalam *Khanduri Tron U Blang* di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses *sie keubeue itam* berlangsung?
2. Bagaimana fungsi tradisi *sie keubeue itam* terhadap hasil pertanian dan pelestarian adat?

3. Bagaimana pandangan masyarakat, ulama dan para cendekiawan terhadap tradisi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui proses pemotongan kerbau hitam (*sie keubeue itam*) tersebut.
2. Untuk mengetahui fungsi tradisi tersebut terhadap hasil pertanian dan pelestarian adat.
3. Penulis ingin mengetahui pandangan masyarakat, ulama dan cendekiawan terhadap fenomena *sie keubeue itam* pada saat *tron u blang*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Untuk memberikan tambahan bahan bacaan dan wawasan baru dalam bidang kebudayaan, menambah khazanah intelektual untuk para mahasiswa khususnya, dan juga bagi masyarakat yang ingin mengetahui lebih jauh tentang budaya dan adat Aceh.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang tradisi ini diharapkan bermanfaat, sebagai bahan bacaan bagi orang yang ingin mengkaji tentang tradisi *Sie KeubeueItam* dalam *Khanduri Tron U Blang*, dan sebagai referensi awal bagi para peneliti.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pembaca dalam memahami kata-kata yang terdapat dalam judul skripsi ini, penulis menjelaskan beberapa istilah yang dianggap perlu. Istilah tersebut adalah:

1. Krueng Itam

Krueng Itam merupakan sebuah dusun yang berada dalam Gampong Tuwi Kareung. Dinamakan Krueng Itam karena air sungai tersebut berwarna hitam. Tuwi Kareung adalah sebuah kampung yang ada di Kabupaten Aceh Jaya, yang terletak di Kecamatan Panga.

2. Sie Keubeue Itam

Sie keubeue itam atau potong kerbau hitam. Sie yang dalam bahasa Aceh sendiri dimaknakan sebagai daging, dan juga sie yang berarti potong atau sembelih. Jadi sie ini dimaknakan dengan potong yang berarti memotong atau menyembelih kerbau hitam.

3. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya adalah menjadikan, membiarkan budaya tetap atau tidak berubah, membiarkan tetap seperti keadaannya semula, mempertahankan kelangsungannya. Pelestarian budaya lebih menitikberatkan peningkatan kesadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat dipakai sebagai fondasi agar dapat berdiri kokoh serta tegar dalam menghadapi segala bentuk ancaman kebudayaan sebagai akibat dari kemajuan era globalisasi informasi seperti yang terjadi sekarang ini.

4. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat sampai saat ini.

F. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan topik penelitian yang dilakukan, maka sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang melakukan penelitian berdasarkan judul di atas. Akan tetapi penelitian atau kajian yang berhubungan dengan topik tersebut pernah dilakukan, diantaranya adalah:

Cut Nurfaizah dalam skripsinya yang berjudul *Tradisi Kenduri Blang di Aceh Besar (studi komparatif antara Gampong Leupung Baleu dan Gampong Ialang)* telah membandingkan tradisi *khanduri blang* antara dua *gampong* tersebut. *Kenduri blang* yang dilaksanakan di Gampong Leupung Baleu setahun dua kali, *watee dara pade* dan waktu mau panen. Masyarakat melaksanakannya dengan memotong ayam dan mengambil darah dengan dedaunan yang telah ditentukan untuk dibawa ke sawah. Mereka mempercayai darah dan dedaunan itu bisa mengusir binatang-binatang yang mengganggu padi, dan *khanduri* sekali lagi diadakan di kuburan *teungku* yang diwarnai dengan acara makan-makan, dan ditutup dengan doa.

Khanduri blang di Gampong Ialang dilaksanakan hanya sekali, yaitu pada waktu menanam padi. Tradisi *kenduri blang* dengan menggunakan kerbau warna putih yang biasa disebut *keubeue jagat*. Sebelum pelaksanaan *kenduri blang*, *keuchik* dan *teungku* gampong bermusyawarah dengan masyarakat setempat untuk membeli kerbau.

Kajian lain dilakukan oleh M. Nur dengan skripsinya yang berjudul *Upacara Khanduri Blang di Makam Teungku Chik di Reubee (studi kasus di Kecamatan Delima)*. *Teungku Chik di Reubee* merupakan seorang ulama yang

sangat karismatik dan alim, juga sangat memikirkan kemaslahatan umat. Pada waktu *Teungku Chik di Reubee* masih hidup, beliau sangat sering membantu masyarakat dalam mengairi air, yang disebut irigasi pada masa kini. Bahkan salah satu sungai yang membelah Kecamatan Delima mulai dari pucuk sungai di daerah Keumala sampai ke Reubee hingga ke Grong-Grong, merupakan hasil kerja beliau dengan cara menarik tongkatnya. Oleh karena itu, setelah beliau wafat masyarakat mengadakan *khanduri blang* di kuburannya.

Dari studi kepustakaan yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa pembahasan tentang tradisi *khanduri blang*, yang membahas bagaimana tradisi tersebut dilaksanakan berdasarkan tradisi setempat dan waktu pelaksanaannya baik pada saat *watee dara pade* dan waktu mau panen. Berbeda dengan tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* pelaksanaannya dilaksanakan sebelum waktu turun kesawah dimulai, tempat pelaksanaannya di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kabupaten Aceh Jaya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya. Peneliti memilih Dusun Krueng Itam sebagai lokasi penelitian dikarenakan, pemotongan kerbau hitam dilaksanakan di dusun tersebut. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (deskripsi). Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahap awal pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data utama dari sumber yang diamati atau diwawancarai, hasil wawancara dari informan seperti tokoh-tokoh adat, ulama, cendekiawan, dan masyarakat. Selain informasi dari lapangan, penulis juga mendapatkan informasi dari sumber tertulis seperti buku-buku, karya ilmiah, jurnal, internet, dan majalah. Sedangkan data dari sumber tidak tertulis seperti dokumentasi (foto) dan lain-lainnya. Data ini juga menjadi bagian dari penelitian guna mendapatkan informasi dan data yang tepat untuk penelitian ini. Adapun langkah utama dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

1.a Observasi (pengamatan)

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Observasi yang penulis laksanakan dengan melihat dan bertemu langsung objek yang diteliti dan daerah penelitiannya. Hal yang menjadi objek peneliti adalah masyarakat yang sedang melaksanakan Tradisi *Sie Keubeue Itam* dalam *KhanduriTron U Blang* di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya. Sasaran observasi adalah penyembelihan kerbau hitam dan tradisi yang terkait dengannya.

1.b Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari pelaku kebudayaan dengan proses interaksi dan tanya jawab melalui percakapan (bertatap muka atau via telepon). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mempersiapkan pertanyaan yang diajukan. Dalam tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan metode diskusi mendalam yang merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan langsung berdialog dengan para tokoh adat, ulama, cendekiawan dan masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduritron u blang* di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung.

1.c Dokumentasi

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis pada tahap ini, pertama adalah mendokumentasikan dengan menggunakan kamera, kedua dengan berbaur langsung dengan masyarakat yang sedang melaksanakan tradisi *sie keubeue itam* tersebut, tahapan ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan dan mendukung keakuratan data dari lapangan.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mengolah data hasil penelitian, untuk mendapatkan informasi yang nantinya dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan. Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data, kedua memeriksa kejelasan maupun kelengkapan informasi.

Ketiga mengidentifikasi dan mengklarifikasi informasi yang sudah didapatkan di lapangan, keempat mencatat atau memindahkan data. Tahap kelima

yaitu menguji kualitasnya, Tahap keenam mendeskripsikan data, dan tahapan akhir dalam analisis data adalah pengujian hipotesis terhadap kesempurnaan bahan dan sesuai fakta di lapangan yang sudah didapatkan peneliti

H. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan dalam tulisan ini, dengan tujuan terturnya tulisan ini, adalah sebagai berikut: bab 1 pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab II gambaran umum tentang lokasi penelitian, yang berisi sejarah dusun Krueng Itam Gampong Tuwi kareung, letak geografis, keadaan penduduk, sistem mata pencaharian, kondisi sosial keagamaan, adat istiadat dan sistem pendidikan. Selanjutnya bab III pelaksanaan tradisi sie keubeue itam dalam khanduri tron u blang, yang membahas tentang tata pelaksanaan, dampak, pandangan masyarakat, ulama dan cendikiawan. Dan bab IV penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab II ini penulis menjelaskan tentang sejarah Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, letak geografis, keadaan penduduk, sistem mata pencaharian, kondisi sosial keagamaan, adat istiadat, sistem pendidikan masyarakat.

A. Sejarah Gampong Tuwi Kareung, Dusun Krueng Itam

Gampong Tuwi Kareung sebelumnya dikenal dengan nama *Gampong*Krueng Tilog yang diambil dari sebuah nama sungai yang ada di daerah LhuengLhok. Tahun 1993 pada masa *Keuchik* Tgk. Adam nama *Gampong*Krueng Tilog diubah menjadi Tuwi Kareung yang diambil dari nama sebuah sungai lain yang melintasi gampong. Dalam bahasa Aceh sungai yang sangat dalam disebut dengan *tuwi*, sedangkan *kareung* mempunyai makna karang. Jadi Tuwi Kareung adalah sungai berkarang yang sangat dalam. Oleh karena itu nama tersebut digunakan sebagai nama gampong sampai saat ini.

Gampong Tuwi Kareung memiliki dua dusun, yaitu Dusun Kareung Mutiara dan Dusun Krueng Itam. Dalam penamaan kedua dusun ini sendiri memiliki makna sesuai fakta. Dusun Kareung Mutiara memiliki makna tersendiri yaitu *kareung* yang mempunyai arti karang atau terumbu karang, sedangkan mutiara adalah barang yang berharga seperti emas, berlian dan lainnya. Masyarakat dahulu menganggap *kareung* adalah sesuatu yang sangat berharga.

Dusun Krueng Itam juga memiliki makna tersendiri, *krueng* adalah sungai sedangkan *itam* adalah hitam (warna). Menurut istilah sungai hitam dan menurut bahasa adalah sungai yang airnya berwarna hitam.¹ Dusun Krueng Itam dulunya adalah hutan belantara yang hanya memiliki 7 (tujuh unit) rumah. Pada tahun 1974 rumah yang berada di Gampong Krueng Itam bertambah menjadi 10 unit.²

B. Letak Geografis

Kecamatan Panga terdiri dari dua mukim yaitu Mukim Panga Pasie dan Mukim Panga Pucok, mempunyai 20 desa dan 45 dusun. Mukim adalah kesatuan masyarakat hukum dalam provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang terdiri atas gabungan beberapa gampong/desa yang mempunyai batas wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, berkedudukan langsung di bawah camat dan dipimpin oleh seorang Imum Mukim.³

Salah satu gampong/desa yang ada di Kecamatan Panga adalah Gampong Tuwi Kareung, berada dalam wilayah Mukim Panga Pucok. Rata-rata jarak tiap desa ke ibukota Kecamatan Panga adalah 4,39 km. Luas wilayah Gampong Tuwi Kareung adalah ± 2500 Ha dan daerah ini tidak berada di pesisir. Topografi

¹Dokumen Sejarah Gampong dan Kepemimpinan Gampong Tuwie Kareung, tahun 2017.

²Hasil wawancara dengan Muhammad Daud, (74 tahun) warga Dusun Krueng Itam, tanggal 10 Oktober 2017.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Jaya, *Statistik Daerah Kecamatan Panga* 2013, hal, 1.

wilayah adalah daratan terdiri dari sungai, persawahan, dan perkebunan dengan posisi desa terhadap kawasan hutan adalah luar.⁴

Secara Administratif, Gampong Tuwi Kareung berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Gampong Harapan (Pucok Panga)
- b. Sebelah Selatan : Keude Panga
- c. Sebelah Timur : Seuneubok Padang
- d. Sebelah Barat : Ladang Baro

C. Keadaan Penduduk

Gampong, merupakan kesatuan masyarakat hukum yang merupakan organisasi pemerintahan terendah langsung dibawah mukim yang menempati wilayah tertentu, dipimpin oleh *geuchiek* dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri. Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Keadaan penduduk Gampong Tuwi Kareung dan Dusun Krueng Itam khususnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang dicapai masyarakat di tempat itu sendiri.

⁴ Data Umum Profil Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, 2015.

Tabel01**Jumlah Penduduk Gampong Tuwi Kareung Kecamatan Panga Kabupaten****Aceh Jaya tahun 2016**

Desa	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	perempuan	
Tuwi Kareung	0-4 Thn	39	36	75
	5-9 Thn	56	37	93
	10-14 Thn	46	47	93
	15-19 Thn	42	33	75
	20-24 Thn	39	49	88
	25-29 Thn	28	47	75
	30-34 Thn	40	43	83
	35-39 Thn	48	42	90
	40-44 Thn	34	32	66
	45-49 Thn	24	24	48
	50-54 Thn	19	17	36
	55-59 Thn	20	16	36
	60-64 Thn	9	10	19
	65-69 Thn	7	7	14
	70-74 Thn	8	17	25
	>74 Thn	4	10	14
Jumlah		463	467	930

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Aceh Jaya

D. Sistem Mata Pencaharian

Ditinjau dari aspek mata pencaharian mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Selebihnya bekerja sebagai: pedagang, perawat, peternak, nelayan, karyawan, buruh atau tukang, wiraswasta dan PNS.

Tabel 02

Jumlah Penduduk Berdasarkan Profesi

Profesi	Jumlah
Petani	372 Orang
Pedagang	19 Orang
Perawat	2 Orang
Peternak	148 Orang
Nelayan	3 Orang
Karyawan	0 Orang
Buruh/Tukang	12 Orang
Wiraswata	23 Orang
PNS	10 Orang

Sumber: Data Umum/Profil Gampong Tuwi Kareung

Mata pencaharian masyarakat Dusun Krueng Itam, mayoritas adalah petani dan peternak disebabkan oleh kondisi wilayah yang jauh dari pesisir. Luas lahan desa menurut penggunaan di Gampong Tuwi Kareung \pm 349 Ha yang dipergunakan untuk sawah dan ladang, sedangkan \pm 890 Ha digunakan untuk

perkebunan yang didominasi oleh kelapa sawit dan karet, dan tanaman lainnya seperti kelapa, pinang, coklat, dan lain-lainnya.⁵

E. Kondisi Sosial Keagamaan

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.

Mayoritas penduduk khususnya Dusun Krueng Itam dan umumnya Gampong Tuwi Kareung beragama Islam dan sangat berpegang teguh kepada ajaran agama. Hal ini tercermin dari partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan secara umum seperti gotong royong, penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan atau memperingati hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Idul Fitri, Idul Adha dan lain sebagainya).

Setiap kegiatan yang dilakukan selalu dipusatkan di *meunasah* dan mesjid. Mesjid adalah tempat mengembangkan dakwah Islamiyah untuk mencapai tingkat kesejahteraan umat dalam kehidupan dunia akhirat, melalui amar makruf dan nahi mungkar.⁶ Dusun Krueng Itam memiliki sebuah *meunasah* yang dipergunakan untuk beribadah dan kegiatan-kegiatan adat seperti *khanduri*, dan juga digunakan sebagai tempat rapat atau musyawarah (penyelesaian sengketa tanah, maulid dan hal lain). *Meunasah* di Dusun ini selalu digunakan oleh masyarakat untuk shalat lima waktu, Dusun Krueng Itam memiliki sebuah dayah

⁵ Data Umum Profil Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya, 2015.

⁶ Badruzzaman Ismail, *Manajemen Masjid dan Adat Kebiasaan Di Aceh*, 2008, hal.41.

yang di beri nama *Al- Hayah Hayatuna*. Selain itu di dalam ini juga terdapat kelompok yang terdiri dari kelompok wirid yasin, dan majelis ta'lim yang selalu diadakan setiap hari rabu pagi.

F. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan seperangkat nilai-nilai dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Adat istiadat adalah tata kelakuan atau tata perbuatan yang selanjutnya merupakan kaedah-kaedah yang bukan saja dikenal, diakui dan dihargai, akan tetapi juga ditaati oleh sebagian besar warga masyarakat yang bersangkutan. Adat istiadat tersebut telah memberikan sumbangan yang sangat berharga terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat. Adat istiadat dapat berwujud upacara atau seremonial dan bernilai rutinitas.⁷

Adat istiadat masyarakat Aceh merupakan bagian dari sisi budaya yang hidup dan berkembang di Aceh. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya Aceh lebih populer dengan sebutan adat Aceh. Sebutan adat berkenaan dengan nilai-nilai islami (*ate tamarit adat siet karoeh hukom*), "*adat goen hukom lage zat goensifeut*" yang artinya adat Aceh tidak lari dari hukum Islam.⁸

Dalam masyarakat Aceh *khanduri* merupakan adat yang rutin dilaksanakan tiap saat, *khanduri* merupakan suatu kebiasaan yang baik sebagai sarana penyatuan dan silaturrahi dalam masyarakat, sehingga menjadi tradisi

⁷Mujahidin dkk, *Adat Lokal Aceh Jaya Pelestarian Khasanah Adat Ditinjau dari Perspektif Adat Istiadat Sebagai Pedoman Pelaksanaan Adat dalam Kabupaten Aceh Jaya*, 2015. Hal. 36.

⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. Muhibudin Al-Bayani, Wakil Ketua II Majelis Adat Aceh, Kabupaten Aceh Jaya, 06 Oktober 2017

yang berkembang dalam masyarakat Aceh. Masyarakat Dusun Krueng Itam, masih melaksanakan upacara atau seremonial *khanduri*. *Khanduri* yang menjadi kebiasaan atau menjadi rutinitas masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Khanduri Babah Lueng

Merupakan *khanduri* ketika mau turun ke sawah. *Khanduri* ini diadakan di pintu saluran air sambil gotong royong membersihkan saluran air ke sawah, kemudian berdoa dan makan bersama.

b. Upacara Peusijuek

Tradisi *peusijuek* adalah sebuah tradisi yang dikenal dan dilakukan oleh etnis Aceh berkaitan dengan hal-hal tertentu. Upacara *peusijuek* adalah salah satu perilaku adat yang bermakna simbolis bagi pendukung kegairahan hidup dan silahturrahi dalam masyarakat Aceh. *Peusijuek* selalu diiringi dengan bacaan doa, sebagai ungkapan penyerahan diri kepada Allah SWT atas apa yang telah dialaminya, semoga akan memberi dorongan dan semangat kembali untuk mencapai sesuatu yang lebih baik di bawah ridha Allah SWT. Bahan-bahan untuk upacara *peusijuek* adalah : *dalong* satu buah, *bu leukat satu talam* dan *tumpoe, breuh padei, teupong taweue ngoen ie, on sinijuek, on maneik manoe, oen naleungsamboe, glok ie, sangee, ceupee, bungong lam cupee, ija lap jaroe*, dan yang terakhir tisu. Macam-macam peusijuek yang dilaksanakan oleh masyarakat *Gampong Tuwi Kareung* dan Dusun Krueng Itam adalah sebagai berikut:

1. Peusijuek Pade Bijeh
2. Peusijuek Meuglee

3. Peusijuek Peukakah
4. Peusijuek memulai membuat rumah
5. Peusijuek rumah
6. Peusijuek kendaraan
7. Peusijuek jak laot
8. Peusijuek dara baro dan linto baro
9. Peusijuek sunnah rasul
10. Peusijuek pulang-pergi dari tanah suci
11. Dan lain-lain.

c. Khanduri Meusunat

Khanduri meusunat umumnya hampir sama di seluruh Aceh begitu juga dengan Gampong Tuwi Kareung dan Dusun Krueng Itam. *Khanduri* ini diawali dengan *peusijuek breuh padee*, dan *peusok bajee adat*.

d. Khanduri Moulod

Khanduri moulod merupakan upacara yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran *Pang Ulee* (Nabi Muhammad SAW). Masa menjelang datangnya bulan Rabiul Awal (*buleuen moulod*) setiap masyarakat sudah mulai mempersiapkan segala sesuatu untuk kebutuhan *khanduri moulod*, seperti menyiapkan uang untuk membeli segala kepentingan moulod. Apabila masyarakat belum mampu melaksanakan *khanduri*, pada bulan Rabiul Awal dan Rabiul Akhir, maka masih ada kesempatan pada bulan Jumadil Awal.

e. Khanduri Boeh Kayee

Khanduri boeh kayee ini biasanya dilaksanakan pada saat *boeh kayee* di *meubungoeng* (berbunga) dan setelah menjadi buah. Biasanya *khanduri boehkayee* ini yang menjadi *khanduri* utama bukanlah *bu kulah* melainkan buah itu sendiri dan kue sebagai pendampingnya.

f. Prosesi Tulak Bala

Rabu *Abeeh* atau prosesi tulak bala dilaksanakan pada hari rabu akhir di bulan Safar. Dahulu, upacara ini ditandai dengan membawa makanan kelaut, dan membaca doa yang dipimpin oleh *teungku*, hal ini berbeda di praktek masa kini tradisi *rabuabeeh* sekarang menjadi ajang bagi anak muda untuk berpacaran dan lainnya. Meskipun demikian tradisi ini masih juga dilaksanakan oleh masyarakat.

G. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁹ Pendidikan merupakan salah satu faktor atau tolak ukur untuk menilai sebuah karakteristik kemasyarakatan. Tingkat pendidikan akan tercermin melalui sikap, perilaku, dan prinsip bergaul dalam kehidupan sehari-hari, cara menanggapi maupun penyelesaian masalah atau lainnya yang sedang berkembang di dalam masyarakat.

⁹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, 2013. Hal.3, 4.

Masyarakat biasanya membagi pendidikan kepada dua macam, yaitu pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal biasanya dilakukan dibangku sekolah, yaitu SD, SMP, SMA atau MIN, MTSN, MAN dilanjutkan dengan Diploma bahkan Strata I, Master dan Doktor.

Pendidikan non formal biasanya berlangsung diluar sekolah seperti mengaji di TPA, Pesantren/Dayah. Masyarakat Gampong Tuwi Kareung dan Dusun Krueng Itam membiarkan anak-anaknya memilih pendidikan mana yang ingin digeluti. Pendidikan non formal seperti TPA, Pesantren, yang berada di dusun Krueng Itam dan Tuwi Kareung, menunjang pendidikan formal disebabkan Pesantren atau TPA hanya buka sore dan malam, selain itu anak-anak yang mengambil pendidikan formal masih tetap bisa menempuh pendidikan non formal begitu juga sebaliknya.

Masyarakat yang pemahamannya sudah berkembang baik dari segi pendidikan ini masih juga melaksanakan tradisi *sie keubeue itam* tersebut, karena menurut mereka upacara tersebut tidak melanggar dengan ajaran islam dan juga dari pelaksanaan tradisi juga mengajarkan betapa pentingnya kebersamaan dan silahturrahi sesama masyarakat dan kalangan pemerintah. Tradisi bagi masyarakat, baik dari kalangan yang berpendidikan dan sudah mengetahui makna dari tradisi itu sendiri pasti akan terus melestarikannya karena tradisi tersebut juga salah satu jati diri diri seseorang, ataupun tempat. Bagi masyarakat awam tradisi atau upacara adat adalah hal yang selalu mereka laksanakan dengan dasar tidak melanggar ketentuan-ketentuan dari ajaran islam, karena maksud dari pelaksanaan adat tersebut yaitu untuk mencari Ridha Allah SWT.

BAB III

PELAKSANAAN TRADISI SIE KEUBEUE ITAM DALAM KHANDURI TRON U BLANG

Pada bab III penulis akan menjelaskan hasil dari penelitian yang telah dilakukan diantaranya, mengenai sejarah, tata pelaksanaan, fungsi dan pandangan masyarakat, ulama, dan cendekiawan terhadap tradisi tersebut.

A. Sejarah Tradisi Sie Keubeue Itam

Tradisi *sie keubeue itam* merupakan ritual yang dilaksanakan masyarakat dua mukim yaitu Mukim Panga Pucok dan Mukim Panga Pasie, yang bertempat di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung. Tradisi ini diadakan sebelum masa turun kesawah (*tron u blang*) dimulai. Ritual ini dimaksudkan untuk mendapatkan keberkahan dan hasil panen yang melimpah.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang oleh suatu kelompok maupun masyarakat sejak dahulu. Pelaksanaan tradisi tersebut tidak dapat disimpulkan secara pasti kapan waktu pertama sekali diadakan. Berdasarkan informan Muhammad Adan, asal mula pelaksanaan tradisi *sie keubeue itam*, yaitu berawal dari perkataan seorang Tgk. Krueng Itam (aulia).

Sebenarnya Dusun Krueng Itam adalah sebuah tempat *geupiyoh* atau tempat singgahan bagi (*waliyullah*). Nama yang disematkan atas aulia (*waliyullah*) adalah Tgk. Krueng Itam, sesuai dengan nama tempat yang pernah disinggahi yaitu Dusun Krueng Itam. Alasan masyarakat menamai Tgk. Krueng Itam disebabkan tidak seorang pun menyangi nama atau asal usul beliau, karena

masyarakat dahulu memuliakan tamu tidak peduli siapa pun orang tersebut, terlebih lagi beliau yang datang adalah seorang *waliyullah*.

Tgk. Krueng Itam tidak hanya singgah di Dusun Krueng Itam saja, tetapi menurut Tgk. Muhammad Ibrahim, beliau (*waliyullah*) juga pergi ke daerah Krueng Oen maka nama yang di dapatkan oleh beliau juga adalah sebuah nama tempat yaitu Tgk. Gunong Serdang karena tempat yang pertama sekali beliau singgahi di daerah tersebut adalah gunung serdang. Kemudian ketika Tgk. Krueng Itam tersebut pergi ke daerah Seuneubok Padang dan beliau pernah mengerjakan shalat di atas batu dekat *kuala* (muara) maka nama yang disematkan atas beliau adalah Tgk. Batee Mushalla.¹ Beliau datang atau singgah di tempat-tempat tersebut adalah untuk menyiarkan agama Islam.

Tgk. Krueng Itam melihat di daerah sekitar tempat-tempat yang pernah beliau singgahi tersebut mata pencaharian utama masyarakat adalah *meugoe ngoen meuladang*. Kemudian beliau memberikan sebuah petunjuk, yang menyarankan sebelum turun kesawah maka kita melaksanakan *khanduri* terlebih dahulu. Maka dari itu, *khanduri* yang beliau sarankan adalah *sie keubeue itam*, maksud dari pelaksanaan tradisi tersebut adalah untuk meminta keberkahan dan rezeki yang melimpah kepada pencipta bumi ini Allah SWT.

Ritual tersebut berlangsung dalam setahun sekali. Setiap tahun upacara ini diselenggarakan pada hari senin atau kamis, pada pertengahan atau minggu

¹Hasil wawancara dengan Tgk. H. Muhammad Ibrahim pada tanggal 06 Oktober 2017

terakhir di bulan Juni. Pelaksanaan tradisi *sie keubeue itam*, yang sudah tercatat yaitu sejak tahun 1939 dan di tahun 2017 adalah pelaksanaan tradisi ke 78 kali.²

B. Tata Pelaksanaan

Tata pelaksanaan sendiri meliputi masa persiapan, teknis pelaksanaan dan pelaksanaan acara, yaitu:

1. Masa Persiapan

Persiapan pelaksanaan acara dibawahi oleh seorang mukim yang sekaligus merangkap sebagai ketua panitia upacara *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang*. Dalam hal ini ketua panitia dibantu oleh kelompok tani dan nelayan (KTNA), *geuchiek*, kepaladusun dan para pemegang kekuasaan di *gampong*, dan seluruh masyarakat kedua mukim.

Panitia yang dipimpin oleh mukim dengan membawahi perangkat *gampong*, terlebih dahulu mengadakan rapat (musyawarah) tentang tata pelaksanaan acara, berupa: persiapan jalannya acara, teknis pelaksanaan acara, dan yang terakhir adalah puncak acara. Langkah-langkah yang diperlukan dalam melaksanakan persiapan berjalannya acara diantaranya sebagai berikut:

1. Mengadakan rapat (musyawarah) yang dipimpin oleh kedua orang Imum Mukim *Gampong* yang dihadiri oleh perangkat desa.
2. Memilih ketua panitia yang akan bertanggung jawab mengurus semua keperluan pelaksanaan.

² Hasil wawancara dengan Muhammad Adan pada tanggal 05 Oktober 2017

3. Ketua panitia³ terpilih mengambil semua tanggung jawab pelaksanaan tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* yang dibantu oleh seluruh perangkat desa dan masyarakat tentunya.

Pada tahun 2013 sistem kepanitian dibentuk semaksimal mungkin disebabkan dana untuk pelaksanaan tradisi didanai oleh pemerintah, yaitu pada masa pemerintahan Ir. Azhar Abdurrahman dan tgg. Maulidi⁴ dikarenakan prosedur penerimaan dana. Tahun 2017 pelaksanaan tradisi tidak lagi disponsori oleh pemerintah, karena setiap *gampong* memiliki dana desa.

Anggaran yang diperlukan setiap tahun untuk pelaksanaan tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Anggaran ini dipergunakan untuk membeli 2 ekor *keubeue itam* (kerbau hitam) yang menghabiskan dana Rp. 45.000.000 (empat puluh lima juta rupiah) dan keperluan lainnya seperti: rapat persiapan dengan transportasi.⁵

Sebelum tahun 2013 sistem pengumpulan dana, melalui *geuchiek* atau diamanahkan kepada kepala dusun atau *keujreun blang* yang akan bertugas meminta dana kepada masyarakat. Masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam menyumbang dana akan dikenai sanksi moral. Sanksi moral adalah nilai-nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya, konsekuensi bagi masyarakat dapat berupa diasingkan (dikucilkan) dari masyarakat. Jika hal ini terus berlanjut dari tahun ke tahun, dan

³Ketua panitia terpilih biasanya adalah seorang imum mukim.

⁴Bupati dan wakil bupati Aceh Jaya periode 2012-2017

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Adan selaku ketua panitia dan imum Mukim Panga Pasie pada tanggal 10 Oktober 2017

apabila benar dia tidak mampu menyumbang, maka akan diperbolehkan menghadiri upacara (seremonial) tersebut.

Ciri-ciri kerbau yang diperlukan dalam *khanduri tron u blang* adalah harus berwarna hitam, disebabkan kefanatikan masyarakat terdahulu. Sebab lain tidak menggunakan jenis *keubeue* lain seperti *keubeue jagat*, dikarenakan masyarakat terdahulu percaya bahwa menggunakan *keubeue jagat* akan menyebabkan padi terkena penyakit karena memiliki titik hitam di seluruh badan. Sedangkan jenis lain seperti: *keubeue galeun* juga tidak dibenarkan karena banyak anggota masyarakat yang tidak bisa memakannya karena takut akan terkena penyakit.

Keubeue yang disembelih adalah jantan, yang berusia minimal 2 tahun. *Keubeue* yang akan disembelih untuk tradisi dalam *khanduri tron ublang* tidak memiliki cacat seperti: tidak mempunyai gigi, luka, dan lainnya (ciri-ciri *keubeue* yang akan digunakan seperti hewan qurban).



Gambar 01: *Keubeue* hitam yang akan disembelih (dok. penulis)

2. Teknis Pelaksanaan Acara

Pelaksanaan tradisi ini pertama sekali dipimpin oleh seorang *ulee balang*. Sesudah tahun 1945, pelaksanaannya dipimpin oleh Imum Mukim dan dibantu oleh *geuchiek* dan para kepala dusun, dan seluruh lapisan pemegang kekuasaan dalam *gampong*.

Tempat pelaksanaan *sie keubeue itam* adalah di Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya. Masyarakat dalam Dusun Krueng Itam menjadi tuan rumah sekaligus sebagai panitia yang bertugas mempersiapkan tempat, H-1 sebelum puncak acara dilaksanakan masyarakat Dusun Krueng Itam mengadakan gotong royong bersama untuk membersihkan tempat pelaksanaan ritual tahunan tersebut.

Pada hari pelaksanaan, semua masyarakat dari Mukim Panga Pasie dan Mukim Panga Pucok berkumpul dengan membawa peralatan memasak seperti *kuali*, *centong*, kayu bakar, air, dan bumbu yang sudah dihaluskan, serta *bu kulah* (nasi bungkus) jika dalam satu rumah hanya satu orang yang mewakili maka *bu kulah* yang harus dibawa sebanyak 2 (dua) *kulah*. Satu *kulah* untuk dikonsumsi sendiri, sementara yang lain disedekahkan.

Tabel 03**Daftar Jumlah Nasi Bungkus Pada Kegiatan Pelaksanaan****Sie Keubeue Itam tahun 2017**

No	Nama Gampong	Jumlah Nasi Bungkus
1.	Keude Panga	32 Bungkus
2.	Kuta Tuha	40 Bungkus
3.	Ladang Baro	28 Bungkus
4.	Tuwi Kareung	32 Bungkus
5.	Alue Pande	16 Bungkus
6.	Panton Krueng	16 Bungkus
7.	Bate Meutudong	16 Bungkus
8.	Glee Putoh	16 Bungkus
9.	Alue Piet	28 Bungkus
10.	Babah Ceupan	16 Bungkus
11.	Gampong Harapan	20 Bungkus
12.	Tuwi Kaye	16 Bungkus
13.	Alue Abet	12 Bungkus
14.	Gunong Mantok	16 Bungkus
15.	Alue Raya	16 Bungkus
16.	Alue Teungoh	12 Bungkus
17.	Panton Kabu	8 Bungkus
18.	Tuwi Eumpeuk	28 Bungkus
19.	Gunong Meulinteung	12 Bungkus
20.	Gunong Buloh	16 Bungkus

21.	Seunebok Padang	16 Bungkus
22.	Umum	40 Bungkus
Jumlah		452 Bungkus

Sumber Data: Panitia Khanduri Blang

Kriteria orang yang boleh menyembelih kerbau hitam (*sie keubeue itam*) dalam *khanduri tron ublang* adalah yang telah menerima amanah dari penyembelih sebelumnya. Jika penyembelih sebelumnya sudah meninggal maka akan diamanahkan oleh keluarga inti untuk penyembelih selanjutnya. Apabila penyembelih yang sudah diamanahkan itu mempunyai kesibukan pada hari pelaksanaan acara, maka kembali akan diamanahkan kepada orang lain lagi. Berikut adalah nama-nama penyembelih kerbau hitam (*sie keubeue itam*) dari masa ke masa.

Tabel 04

Daftar Nama-Nama Penyembelih

No.	Nama	Alamat	Umur
1.	Abie Syiek Kali (Alm)	Gampong Tuwi Eumpeuk	-
2.	Hanafiah Daud (Alm)	Gampong Tuwi Eumpeuk	-
1.	Tgk. H. Muhammad Ibrahim	Gampong Tuwi Eumpeuk	65 Tahun
2.	Tgk. Nyak Adam	Gampong Tuwi Kareung	55 Tahun
3.	Tgk. M. Yusuf	Dusun Krueng Itam	63 Tahun

Sumber Data: Hasil wawancara dengan Tgk. H. Muhammad Ibrahim

3. Pelaksanaan Acara

Pelaksanaan tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* dilaksanakan di Dusun Krueng Itam. Dusun Krueng Itam dulunya adalah hutan belantara tempat tinggal bagi harimau. Pada mulanya di dusun ini hanya ada 7 (tujuh) unit rumah, sedangkan pada tahun 1974, rumah yang ada di dusun sudah bertambah 3 (tiga) unit rumah.⁶ Dusun ini juga mempunyai sebuah kisah yang menceritakan bahwa, dahulu dusun ini adalah medan pengadilan atau mahkamah bagi masyarakat yang tidak taat peraturan. Pelanggaran yang diadili di pengadilan/mahkamah adalah pencurian, zina, dan perbuatan tercela lainnya. Masyarakat yang melanggar peraturan akan dibawa ke dusun Krueng Itam, maka sesampai di Krueng Itam atau sungai hitam pelanggar akan mengucapkan sumpah “*Wallahi, Billahi*”, seandainya pihak yang tertuduh tidak mengakui maka di ambil oleh buaya yang ada di sungai hitam (krueng itam), maka buaya akan keluar dari tempat persembunyiannya, dan si pelanggar aturan akan mengakui perbuatan apa yang telah dikerjakannya dan meminta maaf kepada masyarakat.⁷ Dewasa ini hal tersebut menjadi sebuah mitos disebabkan para pelaku yang melakukan pelanggaran akan diadukan ke kantor polisi dan akan di hukum sesuai UUD yang berlaku.

Pada hari pelaksanaan ritual masyarakat dari kedua mukim yaitu Mukim Panga Pasie dan Mukim Panga Pucok berkumpul di Dusun Krueng Itam. Upacara *sie keubeue itam* bertempat di Dusun Krueng Itam, dengan beberapa alasan

⁶ Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Daud salah Seorang masyarakat Dusun Krueng Itam pada tgl 11 Oktober 2017

⁷ Hasil wawancara dengan Muhammad Adan pada tanggal 05 Oktober 2017

diantaranya ialah: *pertama*, memang sudah menjadi adat istiadat (kebiasaan/turun-temurun), karena kefanatikan orang-orang terdahulu bahwa di dusun Krueng Itam adalah tempat aulia (*Teungku KruengItam*), maka dari itu upacara tersebut tidak boleh melenceng dari tempat sediakala.

Kedua, Kecamatan Panga memiliki dua mukim dengan 20 desa dan 45 dusun di dalamnya, Gampong terdalam dalam wilayah Mukim Panga Pasie adalah Gampong Batee Meutudong dan Gampong Gle Putoh yang memiliki jarak 8 km ke ibukota kecamatan, sedangkan di Mukim Panga Pucok, Gampong Gunong Meulinteung dan Gampong Gunong Buloh memiliki jarak yang sama dengan gampong tersebut. Oleh sebab itu alasan kedua, mengapa pemotongan kerbau hitam itu berlangsung di Dusun Krueng Itam disebabkan karena dusun ini berada ditengah-tengah kedua mukim, yaitu Mukim Panga Pasie dengan Mukim Panga Pucok.

Tradisi *sie keubeue itam* merupakan acara turun-temurun bagi masyarakat yang sudah diwariskan dari nenek moyang. Upacara ini berlangsung dalam setahun sekali. Setiap tahun upacara ini berlangsung pada bulan juni dikarenakan masyarakat yang berprofesi sebagai petani sedang tidak melakukan aktifitas bercocok tanam padi karena padi rata-rata sudah dalam waktu panen, dan pelaksanaan upacara tersebut biasanya dilakukan pada pertengahan atau minggu terakhir bulan Juni.

Waktu penyembelihan *keubeue itam* dimulai pada saat pagi hari ketika jam menunjukkan pukul 07:00 WIB, alasan penyembelihan dimulai lebih cepat

disebabkan waktu yang dibutuhkan seperti, membagikan daging untuk setiap *gampong*, membersihkan dan memasak, membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Puncak pelaksanaan acara setiap tahun dilaksanakan pada hari-hari terpilih seperti Senin dan Kamis. Senin merupakan satu hari yang disunatkan untuk berpuasa (yang artinya diangkat catatan amal), sedangkan Kamis juga salah satu hari yang disunatkan untuk berpuasa (hari amalannya diangkat ke langit).⁸ Setiap tahun puncak pelaksanaan acara akan berkisar antara dua hari tersebut.

Proses penyembelihan *sie keubeue itam* dilakukan pada pagi hari dibawahi oleh seorang pawang *keubeue* dibantu oleh masyarakat Dusun Krueng Itam sebagai panitia yang bertugas menundukkan *keubeue* dalam posisi menghadap kiblat. Hal ini memudahkan *tengku* untuk menyembelih. *Teungku* didampingi oleh dua orang *teungku* lainnya yang bertugas untuk menahan darah, dengan cara memegang leher agar darah yang keluar mengalir dan tidak muncrat ke bagian tubuh orang yang ikut membantu memegangi *keubeue itam* tersebut. Do'a yang dilafazkan dalam penyembelihan tersebut adalah:

بسم الله الرحمن الرحيم نويت اذبح هذا الاذبح بأن أقطع ودتجين اداً الله تعالى الله

أكبر ٢٤

Artinya: “Sengaja aku niat untuk menyembelih sembelihan ini saya memotong dua papan lehernya saya laksanakan karena Allah Ta’ala”.

⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. Muhibbudin Albayani wakil Ketua II MAA Aceh Jaya pada tanggal 06 Oktober 2017



Gambar 02: pawang keubeue berusaha menundukkan keubeue kearah kiblat (dok. penulis)



Gambar 03: Proses penyembelihan oleh tgg. Muhammad Ibrahim dan didampingi tgg. Nyak Adam dibantu oleh masyarakat (dok. penulis)

Pada saat menjelang makan siang seluruh tamu undangan seperti: Tokoh masyarakat (*teungku gampong* penyelenggara, *geuchiek* dan masyarakat *gampong* lain dalam mukim Panga Pasie dan mukim Panga Pucok (perwakilan). Bupati dan wakil bupati (perwakilan). anggota muspika (perwakilan), kelompok tani dan nelayan (KTNA), dinas pertanian kecamatan Panga, Kapolsek dan Danramil 05 Kecamatan Panga dan ketua MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama).

Seluruh tamu undangan berkumpul di dalam balai yang dikhususkan untuk pelaksanaan *khanduri tron u blang* tersebut. Agenda yang dilakukan adalah sebagai berikut: kegiatan pertama merupakan yasinan, selanjutnya berdoa (meminta keberkahan), ketiga yaitu membahas kapan waktu yang cocok untuk bercocok tanam (padi) dan terakhir yaitu acara makan bersama dengan seluruh tamu undangan yang dipimpin oleh Tgk.H. Muhammad Ibrahim. Pelaksanaan ritual tersebut berlangsung sampai sore hari.



Gambar 04: Pihak pemerintah tengah mengadakan muswarah (dok. penulis)

C. Fungsi Tradisi Sie Keubeue Itam

Fungsi dari tradisi sie keubeue itam yaitu untuk hasil pertanian dan pelestarian adat.

1. Hasil Pertanian

Pada hari pelaksanaan ritual seluruh tamu undangan berkumpul di dalam balai untuk membahas *keunenongyang* artinya kena atau pertemuan antara benda angkasa satu dengan lainnya. Setiap langkah kegiatan bersawah yang dilakukan sekali dalam setahun, akan menyebabkan kegagalan jika salah memperhitungkan musim dengan resiko gagal panen.⁹

Keunong senantiasa jatuh pada hitungan ganjil. Adapun formula perhitungan keunong adalah didasarkan pada angka 25 dikurang 2 kali bulan berjalan. Misalnya bulan Muharram adalah keunong 23 ini adalah hasil dari 25 dikurangi 2 bulan berjalan hasilnya = 23. Untuk mencari keunong 21 adalah $2 \times 2 = 4$ dikurang 25 = 21, demikian untuk seterusnya.

Dalam prakteknya yang dipakai adalah 12 keunong, adapun ke-12 tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Keunong dua ploh lhee* (23), berkisar antara 12 Januari. Dalam keunong ini padi yang belum begitu masak, ada dalam bahaya sebab selama keunong 23 biasanya di waktu malam bertiup angin kering, angen timu padang (Timur-Tenggara) yang memecahkan kulit padi sehingga buahnya menjadi kosong (*pade soh*). Keunong bisa terjadi pada 3, 13, atau 23 hari bulan.
2. *Keunong dua ploh sa* (21), berkisar antara 8 Februari. Pada musim ini umumnya padi sudah dapat dipanen dan didahului dengan dilaksanakan *kanduri blang* dan waktunya menabur benih atau bertanam palawija.

⁹Syamsuddin Daud, *Adat Meugoe (Adat Bersawah)*, (Banda Aceh:MAA, 2014), hlm.55.

Angin bertiup dari Timur musim burung kawin. Keunong dapat terjadi pada hari 1, 11, dan 21 hari bulan.

3. *Keunong sikureung blaih* (19), berkisar antara 8 Maret. Keunong yang jatuh dalam bulan ini hampir sama dengan musim yang terdahulu, yaitu angin dari Timur. Keunong terjadi pada hari 9 atau 29 hari bulan.
4. *Keunong tujuh blaih* (17), berkisar antara 8 April. Pada musim keunong ini tebu yang ditanam tidak akan berbunga dan tidak akan memberikan sari. Selama bulan ini dan berikutnya ikan ikan yang berasal dari sungai pedalaman yang disebut “luloh” atau sembilang atau ikan sejenis ikan emas kadang-kadang datang dari hulu sungai sampai kedekat laut. Dalam bulan ini dahulunya di Ulee Lheue berlangsung *kanuri la'ot* (kanduri laut) di mulai pada musim barat. Demikian juga di tengah hari mencapai puncaknya. Pada masa ini terjadi *ulee meunang* dengan dimulai musim barat. Hujan dan angin kencang biasa terjadi begitu pula dengan petir. Penyerbukan tanaman sering gagal. Keunong dapat terjadi antara hari ke-7, 17 atau 27 hari bulan.
5. *Keunoeng limong blaih* (15), berkisar antara 2 Mei. Dalam bulan ini sudah ada satu dua orang yang mulai membajak sawah, sedangkan di laut terjadi gelombang tinggi karena angin badai yang bertiup dari barat. Sarang tawon atau sarang burung tempoa dibuat rendah. Keunong dapat terjadi pada hari ke-5, 15 atau 5 hari bulan.
6. *Keunong lhee blaih* (13), berkisar antara 29 Mei. Dalam musim ini umumnya orang mulai membajak secara serentak sebagai tanda

berakhirnya *musem luaih blang* dan dimulainya *musem picē* atau *kotblang* yang lamanya kira-kira 8 (delapan) bulan. Angin dari arah barat. Keunong dapat terjadi pada hari ke 3, 13 atau 23 hari bulan.

7. *Keunong siblah* (11), berkisar antara 26 Juni. Dalam bulan ini atau dalam salah satu dari dua bulan berikutnya, orang mulai menanam atau menabur benih. Ada yang memilih bagian pertama, kedua, atau ketiga dari musim menanam benih, tergantung dari cahaya kilauan yang relatif dari ketiga bintang dilingkaran Orion (*bintang lhee*). Pada hari ke 21 bisa terjadi mendung atau hujan, badai dan petir. Keunong biasa terjadi pada hari ke-1, 11 atau 21 hari bulan.
8. *Keunong sikureung* (9), berkisar antara 23 Juli. Dalam bulan ini dan bulan berikutnya semacam ketam (kepiting) darat dikenal sebagai “biengkong atau krungkong”, berkeliaran seperti tersesat seolah-olah tidak dapat menemukan kembali sarangnya di bawah tanah “biengkong wo”, padi di tabur rata. Keunong bisa terjadi pada hari ke-7, 17 atau 27.
9. *Keunong tujuh* (7), berkisar antara 20 Agustus. Pada musim ini orang jarang menanam tebu, karena bila ditanam dalam bulan ini akan mengalami nasib yang sama seperti waktu keunong 17. Pada musim ini anjing-ajing berkeliaran, karena dimusim ini merupakan musim anjing kawin “asee meuseutet”. Dalam musim ini juga untuk kedua kalinya matahari mencapai puncak tertinggi, zenith (titik tertinggi di langit) “*seunang mata uroe*”. Keunong dapat terjadi pada hari ke-5, 15 atau 25.

10. *Keunong Limong (5)*, berkisar antara 16 September. Dalam bulan ini mulai peralihan dari *musim timur* (musim timur), kemusim barat, terjadi *ulee meunang* dilaut. Pada musim ini ditandai dengan musim anjing kawin. Keunong dapat terjadi pada hari ke-5, 15 atau 25.
11. *Keunoeng lhee(3)*, berkisar antara 14 Oktober. Musim ini merupakan waktu yang paling baik untuk berlayar dari ibu kota (Banda Aceh) menuju ke pantai Barat karena laut relatif tenang dan hasil tangkapan ikan lebih banyak. Waktu ini berlangsung hampir sama dengan keunong 17. *Keunong* bisa terjadi pada hari ke-3, 13 dan 23 hari bulan.
12. *Keunong sa(1)* berkisar antara 11 Nopember. Dalam musim ini terjadi hujan lebat, dan dalam bulan Desember, terjadi pertemuan bintang kala pdan bulan sesaat sebelum bulan baru (7 Desember; bulan baru 8 Desember). Jadi tidak dapat dilihat dan lagi pula terpisah dari bulan baru terdahulu oleh keunong lain “keunong sa”. Oleh sebab itu tidak termasuk dalam hitungan kalender Aceh, atau di kesampingkan saja bulan lain dalam tahun-tahun yang lain, sampai tanggal 23 bulan berikutnya dianggap tidak mempunyai *keunong*, atau dinamakan *keunong tanggile* tergolong musim hujan lebat. Keunong jatuh pada hari ke-1, 11 dan 21.

Kalau bintang tujuh terbit terlalu pagi (biasanya terjadi pada bulan Juli) itu berarti keunong 11 atau 9, maka berarti pertanda masa yang baik untuk menanam benih padi. Masa itu berakhir jika bintang tujuh diwaktu pagi sudah mencapai ketinggian tertentu yang diuji dengan cara waktu bangun pagi kira-kira pukul 5 pagi, lalu menunjuk kearah bintang 7, dengan mengangkat lengan sehingga

gelang-gelang pergelangan tangan beradu dan berbunyi maka pertanda masa menanam benih padi sudah lewat. Ada satu pengecualian kalau hujan turun pada waktu diluar perhitungan *keunong*, diluar perhitungan manusia dan memang kadang-kadang ada hujan tapi bersifat sepiintas saja. Lazimnya hujan lebat akan berlangsung lama setelah hari hujan *ateueh keunenong*.

Dalam melakukan pengamatan astronomi atau meteorologi/geofisika, pakar-pakar Aceh pada masa lalu berpedoman pada gugusan bintang 7 (pleiaden), dan orang Aceh percaya gugusan bintang itu sekarang tinggal 6 buah saja, satu di antaranya sudah jatuh dari langit. Anggapan yang serupa juga dipercayai oleh orang Melayu, sebagaimana diungkapkan dalam pantun berikut ini:

*“Bintang Tujuh tinggai enam,
Jatuh satu di Mojopait,
Aus tubuh serasa demam,
lagi tambah dengan penyakit”*

Menurut kepercayaan orang Aceh, bila bintang tujuh (7) terbenam bersamaan dengan matahari, memberi isyarat cuaca laut memburuk dan riskan untuk melaut bagi nelayan. Biasanya keadaan ini terjadi pada *keunong* 15, yaitu sekitar bulan Mei. Oleh karena itu Snouck Hugronje, bintang 7 atau bintang “*ureueng lee*”, cocok mengganti posisi bintang scorpio sebab posisinya dilangit berhadapan dengan bintang scorpio, dan sering terlihat, kalau bintang kala tidak muncul karena langit berawan.¹⁰

Tgk Krueng Itam (aulia) mengatakan mata pencaharian masyarakat hanya *meugoe ngoen meuladang*, maka diberikan sebuah aturan untuk *muegoe, keunong*

¹⁰ Syamsuddin Daud. *Adat Meugoe (Adat Bersawah)*, (Banda Aceh:MAA, 2014),hal. 57-61

siblahi teumabu jareung, keunong sikureung teumabu rata, keunong tujuh pade lam umong, keunong limong pade kadara, keunoeng dua ploh lhee pade ka abeh boeh, dan jeut keumukoh akhe buleun dua .

Jadi masyarakat memperhatikan cara tersebut sampai masasekarang. Rumus *keuneunong* buleun Melayu (*miladiyah*)*dua blaih* (12) *buleun* dalam setahun, buleun Hijriah juga *dua blaih* (12) *buleun* dalam setahun , jumlahnya 24 ditambah *keuneunongsa* (1) jadinya 25.

Pelaksanaan tradisi *sie keubue itam* dalam *khanduri tron u blang* yang terakhir adalah bulan Juli pada tanggal *dua ploh* (20), maka keunoeng *tujoeh* (7) berarti *buleun siblahi* (11), ditambah *tujoeh* (7) jumlahnya *peut blaih* (14), setelah itu *dua ploh limoeng* (25) dikurangi *peut blaih* (14), jumlahnya siblahi (11). Berarti keunong *siblahi* (11), karena pada masa dulu padi yang ditanam berumur 8 bulan jadi keunong *siblahi* (11) *pade jareung*.

Keunongsikureung (9) *teumabu rata, keunong sikureung buleun* (8) ditambah *lapan* (8) berarti 16 dikurangi 25 jumlahnya *sikureung* (19) berarti keunong (9). Jadi *keuneunong* mulai keunong 1, 3, 5, selalu diawali dengan angka ganjil. *Keunonglimoeng* (5) berarti bulan 10 *pade kadara*. *Keunong dua ploh lhee* (23) berarti bulan 12 *pade kaabeh* di *meuboeh, jeut keumeukoh akhe buleundua* (2). Karena itu, jadwal yang sudah ditentukan tidak boleh melenceng karena akan terjadi gagal panen.

Pada pelaksanaan ritual tersebut panitia tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* mengumumkan jadwal semai bibit berdasarkan “*keneunong*”.

Tabel 05

Jadwal Semai Bibit Tahun 2017

NO	JENIS BIBIT	UMUR/ BULAN	JADWAL SEMAI	KETERANGAN
1.	Bo'am	7,5 Bulan	<u>30 Juli 2017 M</u> 06 Dzulqaidah 1438 H	Setiap bibit yang disemai (tabur) diusahakan selesai dalam masa satu minggu.
2.	Jeumpa	7 Bulan	<u>20 Agustus 2017</u> 27 Dzulqaidah 1438 H	-
3.	Keupala (sejenisnya)	6 Bulan	<u>04 September 2017 M</u> 13 Dzulhijjah 1438 H	Padi Ladang
4.	Bo-Biasa (sejenisnya)	6 Bulan	<u>10 September 2017 M</u> 19 Dzulhijjah 1438 H	-
5.	Rangkoh (sejenisnya)	5 Bulan	<u>08 Oktober 2017 M</u> 18 Muharram 1439 H	Bibit yang ditanam diusahakan usianya tidak melebihi satu bulan.
6.	Puteh Pantah (sejenisnya)	4,5 Bulan	<u>12 November 2017 M</u> 23 Safar 1439 H	Setiap jenis bibit ditargetkan dapat dipanen pada bulan Februari.
7.	IR (sejenisnya)	3,5 Bulan	<u>19 November 2017</u> 30 Safar 1439 H	Umur bibit yang ditanam sebaiknya dari umur 13 hari sampai 20 hari.

Sumber Data Tabel 4: Panitia Khanduri Blang

2. Pelestarian Adat

Tradisi *sie keubeue* dalam *khanduri tron u blang* atau masyarakat lebih mengenal dengan sebutan *khanduri blang* merupakan acara turun-temurun dari

zaman nenek moyang hingga sekarang, yang menjadi sebuah hikmah. Bagi masyarakat karena pada dasarnya makna *khanduri* itu sendiri bertujuan meminta keberkahan kepada Allah SWT.

Tokoh adat dan masyarakat di kedua mukim selalu menuntut agar upacara (seremonial) tersebut terus dilaksanakan setiap tahun karena memiliki nilai positif sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat dari kedua mukim. Selain itu, dengan melaksanakan tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* tersebut sudah termasuk melestarikan adat-istiadat yang sudah turun-temurun dari zaman dahulu.¹¹

D. Pandangan Masyarakat, Ulama, dan Cendekiawan Terhadap Tradisi Sie Keubeue Itam

1. Masyarakat

Pandangan masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai petani tidak menjadi sebuah permasalahan dengan acara tahunan yang sudah ada dari sejak dahulu, karena tradisi yang sudah menjadi turun-temurun ini tidak melanggar dengan agama yang mereka anut yaitu Islam. Masyarakat umumnya bersukaria apabila ada sebuah *khanduri* dikarenakan didalamnya akan ada kesempatan bersedekah kepada anak-anak yatim dan mengharapkan hasil panen melimpah dan sampai untuk zakat.¹²

2. Ulama

¹¹Hasil wawancara dengan tgg. M. Yusuf pada tanggal 4 Oktober 2017

¹² Hasil wawancara dengan salah seorang masyarakat bapak Hamidi pada tanggal 05 Oktober 2017

Pandangan para ulama gampong: “*Ate tamarit adat siet karoeh hukom* (kalau berbicara adat pasti sudah termasuk hukum), karena *adat ngoen hukon lagezat goen sifeut*. Berbicara adat Aceh khususnya tidak akan lari dari ranah hukum Islam.

Tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* merupakan sebuah tradisi yang terus dilaksanakan dari tahun ke tahun oleh masyarakat Dusun Krueng Itam dan Kecamatan Panga, dengan maksud untuk mendapatkan keberkahan dan hasil panen yang melimpah dari Allah SWT. Khanduri ini juga merupakan sebuah kewajiban, karena tidak mengandung maksud lain seperti pemujaan dan unsur lainnya yang dilarang dalam agama Islam, karena pada hari puncak pelaksanaan tradisi tersebut, seluruh tamu undangan berkumpul dalam sebuah balai dalam rangka membaca yasin bersama sekaligus berdoa meminta keberkahan dan *reuseuki* (padi) yang melimpah (*beutroek jakeut*). Karena itukhanduri merupakan sebuah perantara.¹³ Penutup puncak pelaksanaan adalah acara makan bersama dengan para tamu dan anak yatim.

Dalam pelaksanaan tradisi *sie keubeue itam*, kaum perempuan tidak dilibatkan karena memiliki beberapa alasan, diantaranya: pertama bukan muhrim dan ditakutkan akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan seperti membuka aurat yang tidak disengaja oleh pihak hawa yang akan menimbulkan dosa bagi kaum adam. Kedua, acara *khanduri* ini adalah pekerjaan yang berat karena

¹³ Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Tgk. Israddin pada tanggal 07 Oktober 2017

peralatan yang digunakan berukuran lumayan besar, jadi kaum hawa (perempuan) hanya menjadi penikmat dan membantu membersihkan peralatan yang kotor.¹⁴

Ulama adalah seorang yang dihormati atau dimuliakan karena pengetahuannya terhadap agama Islam yang sangat dalam, maka dengan itu masyarakat akan mematuhi apa yang akan diperintahkan, seperti asal mula ritual tersebut berdasarkan perintah dari Tgk. Krueng Itam (aulia) .

3. Cendekiawan

Pandangan para cendekiawan terhadap pelaksanaan tradisi pada zaman sekarang bukanlah sebuah keanehan karena memiliki sisi positif, di antaranya seperti, *silaturrahmi* antar masyarakat, pihak pemerintah turut hadir dan Dinas Pertanian ikut andil dalam pelaksanaan tradisi.¹⁵

Tradisi merupakan kearifan lokal yang tentunya tidak melanggar dengan hukum Islam khususnya. Pada prakteknya makna dari pelaksanaan tradisi *sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* adalah meminta keberkahan.¹⁶ Makna *khanduri* dalam bahasa Indonesia yaitu: memberi makan dan dalam bahasa Arab bersedekah melalui makanan yang disediakan untuk seluruh tamu undangan. Diantara orang yang disayang Allah SWT adalah memberi makan orang yang

¹⁴ Hasil wawancara dengan Tgk M. Yusuf

¹⁵ Hasil wawancara dengan bapak Muslem pada tanggal 08 Oktober 2017

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Iskandar pada tanggal 07 Oktober 2017

berpuasa, salah satu yaitu orang yang berpuasa sunat Senin dan Kamis.¹⁷Dikarenakan orang yang memberi dan diberi sama-sama menerima kenikmatan dari *khanduri* tersebut.

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak T.syahfari wakil ketua I MAA Aceh Jaya Pada tanggal 06 Oktober 2017

BAB IV

PENUTUP

Pada penghujung bab ini, penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang menjadi poin penting, sekaligus saran-saran yang membangun bagi generasi selanjutnya.

A. Kesimpulan

Tata pelaksanaan *tradisi sie keubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* terdiri dari beberapa proses di antaranya adalah persiapan jalannya acara dalam hal ini akan dipimpin oleh seorang imum mukim dan dibantu oleh perangkat desa kedua mukim yaitu: Mukim Panga Pucok dan Mukim Panga Pasie. Dalam persiapan ini panitia mengadakan musyawarah bersama tentang pelaksanaan acara, yaitu persiapan jalannya acara, teknis pelaksanaan dan puncak acara. Pada persiapan acara langkah-langkah yang dilakukan panitia yaitu, mengadakan musyawarah (rapat), memilih ketua dan ketua terpilih adalah seorang imum mukim baik dari Mukim Panga Pucok atau Mukim Panga Pasie. Setelah itu para panitia mencari dana untuk membeli kerbau hitam (*keubeue itam*), yang cirinya seperti hewan yang akan diqurbankan.

Dahulu teknis pelaksanaan dipimpin oleh seorang *ulee balang*, sesudah kemerdekaan tahun 1945 pelaksanaannya berada di bawah mukim. Tempat pelaksanaannya berada di Dusun Krueng Itam, dan masyarakatnya menjadi tuan rumah sekaligus sebagai panitia. Kriteria penyembelih adalah orang yang telah menerima amanah dari penyembelih sebelumnya. Pada hari puncak

pelaksanaan semua masyarakat kedua mukim berkumpul dalam rangka menyukseskan acara. Puncak acara ditandai dengan penyembelihan *keubeue itam* pada pukul 07.00 WIB, dan selanjutnya proses masak-memasak dan ditutup dengan acara makan bersama.

Fungsi tradisi *sie keubeue itam* untuk hasil pertanian yaitu tergantung pada keadaan musim yang disebut dengan "*keuneunong*" atau "*keunong*" yang mempunyai arti kena atau pertemuan antara dua benda angkasa satu dengan lainnya. Dan selanjutnya fungsi *tradisi sie keubeue itam* untuk pelestarian adat adalah dengan tradisi tersebut maka telah ikut melakukan pelestarian adat.

Pandangan masyarakat yang berprofesi sebagai petani tidak menjadi sebuah permasalahan dikarenakan tradisi tidak berada di luar jalur dan menguntungkan bagi petani karena akan ada pengumuman masalah *keuneunong*. Sedangkan pendapat dari para ulama juga tidak menjadi sebuah permasalahan karena acara ini dibuat bukan untuk berfoya-foya atau melakukan pemujaan melainkan *khanduri* ini dibuat untuk tujuan mencari keberkahan Allah SWT. Adapun para cendekiawan memiliki pendapat bahwa acara *khanduri* ini menjadi ajang *silaturrahmi* baik antar masyarakat, pihak pemerintah dan dinas pertanian yang ikut andil. Jadi tidak menjadi sebuah permasalahan karena memiliki nilai positif.

B. Saran

Diharapkan kepada seluruh masyarakat khususnya penduduk Dusun Krueng itam dan umumnya masyarakat dari kedua mukim agar terus melestarikan tradisi *siekeubeue itam* dalam *khanduri tron u blang* yang sudah

menjadi tradisi turun-temurun dari dahulu berdasarkan sebuah ajakan dari seorang aulia yaitu Tgk. Krueng Itam begitu sapaannya. Kepada pemerintah dan Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Jaya agar dapat memberikan sosialisasi tentang betapa pentingnya menjaga dan melestarikan adat yang sudah diamanahkan dan tetap berjalan seperti ajaran orang-orang terdahulu.

Kepada para mahasiswa dan intelektual agar sudi kiranya menggali informasi detil seluk-beluk tentang tradisi *siekeubeue itam* agar memberikan makna dan mamfaat bagi generasi selanjutya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badruzzaman Ismail, (2008). *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, Majelis Adat Aceh: Banda Aceh.
- Badruzzaman Ismail, (2009). *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh, Majelis Adat Aceh (Maa)*: Banda Aceh.
- Burhan Bungin, (2007). *Metodelogi Penelitian kualitatif*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Jaya, (2013). *Statistik Daerah Kecamatan Panga*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Jaya, (2016). *Kabupaten Aceh Jaya dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Jaya, (2013). *Kecamatan Panga dalam Panga*.
- Djam'an Satori dkk, (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung.
- Elly M. Setiadi dkk, (2006). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Edisi Ketiga)*, Kencana: Jakarta.
- Muhammad Umar, (2006). *Peradaban Aceh (Tamaddun) I*, Yayasan Busafat: Banda Aceh.
- M. Jakfar Puteh, (2012). *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Grafindo Litera Media: Yogyakarta.
- Mujahidin A Rani dkk, (2015). *Pelestarian Khazanah Adat Ditinjau Dari Perspektif Adat Istiadat Sebagai Pedoman Pelaksanaan Adat Dalam Kabupaten Aceh Jaya*, Majelis Adat Aceh Jaya: Aceh Jaya.
- Majalah, edisi 40, (2013). *Jeumala*, Majelis Adat Aceh (MAA): Banda Aceh.
- Rusjdi Ali Muhammad, (2013). *Perspektif Agama dan Adat Sebagai Penopang Pranata Sosial di Aceh (Seri Informasi Budaya)*, BPNB: Banda Aceh.

Redja Mudyahardjo, (2013). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Pers.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung, 2013.

Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung.

Syamsuddin Daud, (2014). *Adat Meugoe (Adat Bersawah)*, Majelis Adat Aceh (MAA): Banda Aceh.

Yusri Yusuf, (2008). *Petua Beuna: Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-611/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

29 September 2017

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Mutia Hamidi
Nim/Prodi : 511303022 / SKI
Alamat : Jl. Inong Balee

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Tradisi Sie Keubeu Itam dalam Khanduri Tron U Blang di Krueng Itam Aceh Jaya**" Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas batuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Nesruddin AS



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
KECAMATAN PANGA
GAMPONG TUWI KAREUNG**

Jalan Panga Panga Pucok Km. 1 Gampong Tuwi Kareung Kec. Panga

Pos : 23653

SEKRETARIAT MAJELIS ADAT ACEH

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : *063* /TK/AJ/X/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Geuchik Dusun Krueng Itam Desa Tuwie Kareung kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mutia Hamidi
Tempat/tgl lahir : Mns. Bueng, 25 Oktober 1995
NIM : 511303022
Program Studi : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Desa Tuwie Kareung Dusun Krueng Itam
Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya

Nama tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian di Dusun Krueng Itam khususnya dan Gampong Tuwie Kareung umumnya pada tanggal 02 Oktober 2017, untuk kepentingan penyusunan skripsi yang berjudul "**Tradisi Sie Keubeu Itam dalam Khánduri Tron U Blang di Krueng Itam Aceh Jaya**"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat semoga dapat dipergunakan dengan seperlunya



Panga, 07 Oktober 2017
Geuchik Desa Tuwie Kareung

Hamidi



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
SEKRETARIAT MAJELIS ADAT ACEH

Jalan. Gerbang Barat Dalam-Gunong Cumbok Pendopo Bupati Aceh Jaya

CALANG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 427/1274/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah kepala Sekretariat, Ketua MAA, Wakil Ketua I, II kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mutia Hamidi

Tempat/tgl lahir : Mns. Bueng, 25 Oktober 1995

NIM : 511303022

Program Studi : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Alamat : Desa Tuwie Kareung, Kecamatan Panga, Kabupaten Aceh Jaya

Nama tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian sekaligus wawancara mengenai Adat Aceh Jaya Umumnya dan Panga Khususnya pada tanggal 06 Oktober 2017, untuk kepentingan penyusunan skripsi yang berjudul **“Tradisi Sie Keubeu Itam dalam Khanduri Tron U Blang di Krueng Itam Aceh Jaya”**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat semoga dapat dipergunakan dengan seperlunya

Aceh Jaya, 06 Oktober 2017

Mengetahui,
Kepala Sekretariat

Jakfar A.Ma.Pd
Nip:

Ketua MAA

DRS. Tgk.
H. Anwar IB

Wakil I

T. Syafari

Wakil II

Tgk. Muhibbudin Albayani



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL

Jalan, Banda Aceh-Meulaboh Gampong Blang, Calang Telp.(0654)2210069, Fax (0654)2210070

CALANG

Kode Pos : 23654

Nomor : 470/326/2017
Lampiran : -
Perihal : **Rekomendasi Izin
Penelitian dan pengambilan
Data penduduk**

Calang, 5 Oktober 2017
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
dan Humaniora
UIN AR-RANIRY
di -
Banda Aceh

1. Menindaklanjuti Surat Saudara No: B- 661/UN.08/FAH.I/PP.009/09/2017 tanggal 20 September 2017 perihal tersebut diatas bersama ini kami sampaikan:

Nama : Mutia Hamidi
Tempat / Tgl.Lahir : Mns. Bueng, 25 Oktober 1995
NIM : V-11303022
Program Studi : SKI / Sejarah Kebudayaan Islam
Alamat : Desa Tuwi Kareung.Panga

Bahwa saudara Mutia Hamid telah melakukan pengambilan data kependudukan Aceh Jaya, pada umumnya dan khususnya .Desa Tuwi Kareung Kecamatan Panga Kab.Aceh Jaya untuk bahan pembuatan skripsi yang berjudul "**Tradisi Sie Keubeu Itam dalam Khanduri Tron U Blang di Krueng Itam Aceh Jaya**".

2. Demikian kami sampaikan atas perhatiannya di ucapkan terima kasih.

KEPALA DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL
KABUPATEN ACEH JAYA



Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah proses *sie keubeue itam* itu berlangsung ?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi tersebut ?
3. Bagaimana pandangan para ulama ?
4. Bagaimana pandangan para cendikiawan gampong tersebut?
5. Bagaimanakah fungsi dan hasil dari tradisi *sie keubeue itam* pada saat *tron u blang* bagi masyarakat?
6. Apa kriteria kerbau yang akan disembelih?
7. Darimana biaya untuk membeli kerbau tersebut?
8. Berapa kali dalam setahun penyembelihan *keubeu itam* dilaksanakan?
9. Di mana lokasi atau gampong untuk penyembelihan tersebut?
10. Berapa mukim yang terlibat dalam penyembelihan *sie keubeu itam* tersebut?
11. Bagaimanakah sistem kepanitian penyembelihan *sie keubeu itam* tersebut?
12. Adakah doa khusus yang digunakan untuk penyembelihan *keubeu itam*?
13. Bagaimana kriteria orang yang boleh menyembelih?
14. Adakah dukungan pemerintah terhadap tradisi *sie keubeu itam* tersebut?
15. Bagaimana dengan waktu penyembelihan *keubeu itam*?
16. Bagaimana dengan peran atau posisi perempuan?
17. Kompensasi apa yang di dapat untuk masyarakat yang tidak membayar iuran (uang)?

Daftar Informan

1. Daftar Informan

Nama : Tgk. H. Muhammad Ibrahim
Umur : 65 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tokoh masyarakat (adat), petani
Alamat : Gampong Tuwi Eumpeuk, Kecamatan Panga

2. Daftar Informan

Nama : Tgk. M. Yusuf
Umur : 63 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tgk Gampong, petani.
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

3. Daftar Informan

Nama : Tgk. Israddin
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tokoh masyarakat (teungku), petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

4. Daftar Informan

Nama : M. Adan Husen
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Tokoh masyarakat, Ketua Mukim Panga Pasie, dan Ketua Panitia
Alamat : Alue Piet

5. Daftar Informan

Nama : Hamidi
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Geuchik, Gampong Tuwi Kareung

- Alamat : Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga
6. Daftar Informan
- Nama : Jakfar A.Ma.Pd
- Umur : 55 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Jabatan : Kepala Sekretariat MAA, Kabupaten Aceh Jaya
- Alamat : Desa Keutapang, Calang
7. Daftar Informan
- Nama : Drs. Tgk. H. Anwar IB
- Umur : -
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Jabatan : Ketua MAA, Kabupaten Aceh Jaya
- Alamat : -
8. Daftar Informan
- Nama : T. Syafari
- Umur : -
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Jabatan : Wakil Ketua I MAA, Kabupaten Aceh Jaya
- Alamat : -
9. Daftar Informan
- Nama : Tgk. Muhibbudin Albayani
- Umur : -
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Jabatan : Wakil Ketua II MAA, Kabupaten Aceh Jaya
- Alamat : -
10. Daftar Informan
- Nama : Marwan Basyah
- Umur : 50 Tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Jabatan : Tokoh masyarakat, Ketua KTNA
- Alamat : Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga

11. Daftar Informan

Nama : Muslem
Umur : 37 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : PNS
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga

12. Daftar Informan

Nama : Iskandar
Umur : 36 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pengawai Kantor
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

13. Daftar Informan

Nama : Evi Julianti
Umur : 32 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Pengawai Kantor
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

14. Daftar Informan

Nama : Rafa
Umur : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Keujreun Blang (Gampong Tuwi Kareung)
Alamat : Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan Panga

15. Daftar Informan

Nama : Hamidi
Umur : 54 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

16. Daftar Informan

Nama : Muhammad Daud
Umur : 74 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

17. Daftar Informan

Nama : bakhtiar
Umur : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

18. Daftar Informan

Nama : Rasyidin
Umur : 50 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

19. Daftar Informan

Nama : Juridah
Umur : 38 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

20. Daftar Informan

Nama : Suriana
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

21. Daftar Informan

Nama : Keumala Iwar
Umur : 36 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

22. Daftar Informan

Nama : Mariani
Umur : 47 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

23. Daftar Informan

Nama : Nukiah
Umur : 60 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

24. Daftar Informan

Nama : Nurlaila
Umur : 56 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Petani
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung

Lampiran foto kegiatan pada saat penelitian Tradisi Sie Keubeue Itam Dalam Khanduri Tron U Blang Di Dusun Krueng Itam Gampong Tuwi Kareung Aceh Jaya.



Gambar 01: Keubeue itam (kerbau hitam) yang sudah diikat pada tiang penyembelihan (dok. penulis)



Gambar 02: Masyarakat berusaha menundukkan keubeu kearah kiblat (dok. penulis)



Gambar 03: Teungku menyembelih keubeue itam (dok. penulis)



Gambar 04: Keubeue itam dibiarkan sampai darahnya habis berurai (dok. penulis)



Gambar 05: Keubeue itam sedang dikuliti (dok. penulis)



Gambar 06: Daging Keubeue itam yang sudah siap dibagi untuk masing-masing gampong atau dusun (dok. penulis)



Gambar 07: Penulis berswafoto dengan masyarakat yang sedang menguliti dua kepala keubeue hitam (kerbau hitam) (dok. penulis)





Gambar 08: Masyarakat tengah melakukan persiapan (dok. penulis)



Gambar 09: Sie keubeue itam yang sudah siap di masak (dok. penulis)



Gambar 10: Ibu-ibu menemani anaknya untuk mengambil kuah sie keubeue (dok. penulis)



Gambar 11: Para tamu undangan, teungku, anak yatim, dan perwakilan gampong berada di dalam balai membahas jadwal semai bibit (keuneunong) (dok. penulis)



Gambar 12: Penulis bersama tokoh masyarakat panga (ditengah) dan kepala sekretariat MAA Kabupaten Aceh Jaya (sebelah kiri penulis) (dok. penulis)

Daftar Riwayat Hidup Penulis

1. Identitas

Nama : Mutia Hamidi
Tempat tanggal lahir : Meunasah Bueng, 25 Oktober 1995
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum kawin
Alamat Sekarang : Inoeng Balee
No. HP : 085262498809

2. Jenjang Pendidikan

MIN : MIN Tanjong Ulim I
MTsN : MTsN Panga
SMA : SMAN I Panga
Perguruan Tinggi : ADAB dan Humaniora, Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh

3. Idetitas Orang Tua

a. Nama Ayah : Hamidi
Pekerjaan : Petani
Agama : Islam
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan
Panga, Kabupaten Aceh Jaya

b. Nama Ibu : Salbiah
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Agama : Islam
Alamat : Dusun Krueng Itam, Gampong Tuwi Kareung, Kecamatan
Panga, Kabupaten Aceh Jaya

Banda Aceh, 2 Januari 2018

Penulis

Mutia Hamidi